PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DAN GERAKAN DAKWAH MUHAMMADIYAH

MUHAMMAD IRFAN
MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

Abstract: This thesis examined the influence of Sufism of HAMKA against to Muhammadiyah movement. HAMKA as one of the scholars who were raised from the Muhammadiyah environment and included as one of the leaders of Muhammadiyah as the followers of Sufism with modern concept. Modern Sufism written by HAMKA based on the article when he became a leader of the community Guidelines agazine. According to HAMKA, Sufism did not mean to curse the world and escape from society, but rather melt into society, because people need spiritual guidance. For the followers of Sufism HAMKA in seeking the pleasure of God and wanted to be close to Him, and did not need to leave the world, but must balance the life of this world and the hereafter. Meanwhile, the studies of Sufism Muhammadiyah were not much, because Sufism was considered as a source of *bid'ah, khurafat*, and *takhayyul*. These were all including to Sufism because in Sufism had many additional deeds.

Key words: Sufism, *bid'ah, khurafat*, and *takhayyul*.

I. Pendahuluan

Dalam Islam terdapat suatu ajaran mistik yang dinamakan dengan ajaran tasawuf, ajaran ini diperuntukkan bagi hambanya untuk dapat mendekatan diri kepada Allah dengan memusatkan seluruh perhatiannya dengan cara pembersihan aspek bathiniahnya, karena seorang hamba baru dapat berada dekat dengan Allah apabila bathinnya telah bersih dan suci dari segala sifat dan perbuatan tercela yang dimurkai Allah.

Ajaran tasawuf sangatlah menarik perhatian bagi para kalangan ilmuan, bukan hanya dari kalangan ilmuan Islam saja, namun juga sudah menarik perhatian dari para kalangan orientalis untuk menyelidiki dan mendalami inti dari ajaran tasawuf itu sendiri. HAMKA dalam bukunya berjudul *"Tasawuf Perkembangan* dan *Pemurniannya"* menjelaskan bahwa:

> "Dalam perkembangan penyelidikan kaum Orientalis, timbullah perhatian yang khusus terhadap tasawuf, sehingga beberapa sarjana mengkhaskan penyelidikan kepada tasawuf saja. Timbullah sarjana –sarjana sebagai Nikholson, Louis Masignon, Mac Horten, Acin Palacius, Yon Kraemer dan berpuluh lagi yang lain. Dan beberapa orang sarjana Belanda mengambil pula kesempatan menyelidiki inti tasawuf Hamzah Fanshuri, Abdurrauf Singkel, Sunan Bonang, Syekh Yusuf Tajul Khalwati dan lain-lain. Maka munculah Dr. Rikers, Prof. Schrieke, Zutmulder dan lain-lain, yang memperhatikan ilmu ini dengan sangat mendalam, sehingga kadang-kadang harus

> diakui bahwa "pembendaharaan Rohani Islam di Indonesia" lebih diketahui oleh orang yang bukan Islam dan bukan bangsa Indonesia".[1]

Banyaknya penelitian dan penyelidikan yang dilakukan oleh para ilmuan, baik dari kalangan Islam maupun Barat yang menyebabkan banyak pula pendapat yang berkembang mengenai asal tasawuf itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf Islam itu bukan berasal dari Islam, ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf Islam tumbuh karena pengaruh agama Kristen, terutama Katholik, ada yang mengatakan tumbuh karena pengaruh Hinduisme, dan ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf Islam itu tumbuh karena pengaruh Filsafat Neo Platonisme, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf Islam itu bersumber dari Islam itu sendiri.[2]

Pendapat tentang tasawuf bukan hanya sebatas asal mula lahirnya tasawuf saja, namun pendapat yang berkembang juga menyangkut masalah ajaran-ajaran dalam tasawuf itu. Ada pendapat mengatakan bahwa "Tasawuf itu merupakan penyebab dari kemunduran Islam, karena ajaran-ajarannya yang membuat jiwa lemah".[3] Bahkan adapula pendapat mengatakan bahwa "kehidupan tasawuf itu dapat menjauhkan diri dari perjuangan hidup yang realistik".[4] Selain itu dapat dikatakan pula, bahwa "kehidupan tasawuf itu lahir sebagai akibat dari tindakan pelarian diri dari kenyataan hidup yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mampu dalam menghadapi kenyataan hidupnya".[5]

Kunci pokok yang paling utama bagi kaum sufi adalah dengan lebih menekankan sikap zuhud terhadap dunia, karena kehidupan dunia menurutnya merupakan keindahan, perhiasan dan kemegahan yang perlu diwaspadai agar jangan sampai diperbudak olehnya. Meninggalkan kecintaan terhadap dunia yang dimaksudkan oleh kaum sufi adalah meninggalkan kecintaan dan kecenderungan yang bukan bersifat fitri. Sedangkan kecintaan terhadap dunia yang bersifat fitri itu termasuk sikap yang terpuji. Kecintaan yang seperti ini sebagai tanda kebesaran dan kebijaksanaan Allah SWT. Yang terdapat dalam Al-Quran yang berbunyi:

---

[1] HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. XI, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta. 1984. hlm. 213

[2] *Ibid*, hlm. 213 – 214.

[3] M. Dawam Rahardja, Editor, *Pesantren dan Pembaharuan,* LP3S, Jakarta. 1985. hlm. 114.

[4] Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif,* Mizan, Bandung. 1986. hlm. 96

[5] *Ibid.* hlm. 94

Artinya: Dan (Kami buatkan pula) perhiasan- perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi tuhanmu adalah orang-orang yang bertakwa.(Az-Zukhruf : 35).[6]

Perlu untuk diingat pula, bahwa kehidupan tasawuf tidaklah dapat dipisahkan dari kerangka pengalaman hidup agama, dan karena itu harus selalu berorientasi kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang mungkin disebut oleh HAMKA sebagai "tasawuf modern", yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid dan jauh dari kemusyrikan, *bid'ah* dan *khurafat*. Oleh karena itu, gambaran seorang sufi yang sejati adalah Nabi Muhammad SAW. Kehidupan spiritualisme berfungsi untuk mendorong gerak sejarah kedepan dan pada saat yang sama membuat hidup menjadi seimbang. Namun demikian, dalam kehidupan nyata mungkin saja terjadi bahwa salah satu aspek ajaran Islam ditekankan sesuai kebutuhan masyarakat pada zamannya. Bagi masyarakat umum, Islam harus digambarkan sebagai ajaran yang mendorong kemajuan. Sementara bagi masyarakat maju industrial, Islam harus ditekankan sebagai ajaran spiritual dan moral.

Strategi ini ditujukan sebenarnya untuk menyeimbangkan ayunan pendulum, ketika pendulum itu bergerak ke ujung kiri, kita harus menariknya ke kanan. Demikian juga ketika pendulum itu bergerak keujung kanan, kita harus segera menariknya ke ujung kiri. Dengan cara ini, maka akan terbangunlah kehidupan yang seimbang antara kehidupan lahiriyah dan kehidupan bathiniah, duniawi, dan ukhrawi, serta individu dan masyarakat keseimbangan itu harus menjadi ruh peradaban masa depan.

Dalam kehidupan tasawuf seorang haruslah menyeimbangkan antara amal kehidupan dunia dan akhirat, seseorang tidak boleh hanya mementingkan amal kehidupan akhirat saja dan melupakan amal kehidupan dunia. Hal ini sejalan dengan konsep tasawuf yang dianut oleh seorang tokoh ulama Indonesia yaitu HAMKA.

Pengamatan terhadap tasawuf telah dimulai oleh HAMKA sejak tahun tiga puluhan, hal ini terlihat dari berbagai karya-karya yang telah beliau hasilkan, boleh jadi beliau juga termasuk salah satu pengamal tasawuf. Karya-karya beliau tersebut ditulisnya karena beliau melihat betapa besarnya perubahan sikap dan tingkahlaku manusia dalam menghadapi zaman yang semakin modern. Timbulnya perasaan yang tidak puas dimana-mana terhadap kemajuan hidup kebendaan, perasaan benci, dendam, dan iri hati. HAMKA berusaha mengembalikan tasawuf yang sesuai dengan sumbernya dikarenakan telah banyak terjadi penyelewengan–

[6] Departement Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita IV, 1984/1985. hlm. 798

penyelewengan yang dilakukan oleh kaum sufi, dan ada juga anggapan sebagian orang yang memandang bahwa tasawuf pada zaman sekarang ini tidak lagi diperlukan, karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman. HAMKA justru mengatakan bahwa pada saat sekarang inilah ajaran tasawuf sangat diperlukan dalam rangka memberikan keseimbangan hidup antara hidup kebendaan dan hidup kerohanian.

Bila dilihat dari biografi HAMKA dan segala aktivitas yang dilakukannya, tidaklah dapat dipisahkan dari salah satu organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dalan pada tanggal 20 desember 1912. Organisasi ini lahir sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang menekankan masalah *"bid'ah, khurafat, dan takhayyul"* yang mempunyai pandangan cukup distorsip tentang tasawuf atau tarekat, maka muncullah pertanyaan, tasawuf modern yang bagaimana yang hendak di gambarkan oleh HAMKA dalam bukunya tersebut.

Jika dilihat dari sejarah, maka dorongan berfikir rasional telah muncul beberapa saat setelah wafatnya Rasulullah SAW pada pertengahan abad ke-7 wafatnya Rasulullah telah menimbulkan persoalan serius dikalangan para sahabat, baik yang menyangkut kelangsungan kepemimpinan Islam dan munculnya berbagai persoalan sosial. Sementara Rasul sebagai rujukan utama penyesuaian problem tersebut telah tiada, perkembangan kepemikiran tentang Islam tersebut di atas memberikan inspirasi lahirnya Muhammadiyah di Indonesia.

Muhammadiyah di Indonesia dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan yang ingin memperbaiki dan meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan semua perbuatan yang dianggap sebagai sumber bid'ah, khurafat, dan takhayyul. Dimana pada saat itu sikaf beragama umat Islam belum dikatakan sebagai sikaf yang rasional, karena adanya *syirik, taklid* dan *bid'ah* ditengah masyarakat yang masih menyelubunginya, hal ini sudah ada sejak proses Islamisasi beberapa abad sebelumnya.

Arabiyah Lubis, dalam bukunya berjudul pemikiran *"Muhammadiyah dan Muhammad Abduh : Suatu Studi Perbandingan"* mengatakan bahwa:

> "Sikaf beragama umat Islam saat itu pada umumnya belum dapat dikatakan sebagai sikaf beragama yang rasional. Syirik, taklid dan bid'ah masih menyelubungi kehidupan umat Islam, terutama dalam lingkungan keraton, dimana kebudayaan Hindu telah jauh tertanam. Sikaf beragama demikianlah bukanlah terbentuk secara tiba-tiba pada awal abad ke dua puluh itu, tetapi merupakan warisan yang berakar jauh pada masa terjadinya proses Islamisasi beberapa abad sebelumnya. Seperti diketahui proses islamisasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu tasawuf atau tarekat dan mazhab fiqh, dan dalam proses tersebut para pedagang dan kaum sufi

memegang peranan yang sangat penting. Melalui merekalah Islam dapat menjangkau daerah -daerah hampir diseluruh Nusantara ini”.[7]

Dalam bidang teologi Muhammadiyah seringkali dikatakan terpengaruh oleh pemikiran teologi Muhammad Abduh. Harun Nasution mengatakan bahwa Muhammadiyah banyak di pengaruhi oleh pemikiran tradisional Rasyid Ridha. Ia mengatakan bahwa perbedaan metode berfikir yang terdapat antara Muhammad Abduh sebagai guru dan Rasyid Ridha sebagai murid tidak banyak diungkapkan sehingga timbul anggapan bahwa Rasyid Ridha adalah murid yang setia menganut paham-paham Muhammad Abduh. Dari sinilah timbul pendapat bahwa Muhammadiyah banyak dipengaruhi pemikiran rasional Muhammad Abduh.[8]

Sejalan dengan Harun Nasution, Deliar Noer dalam bukunya berjudul *”Gerakan Modern Islam Di Indonesia”* mengatakan bahwa pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh pada gerakan pembaruan yang ada di Indonesia. Pemikiran Abduh menekankan ijtihad, penolakan terhadap taklid, dan menjadikan Rasul dan para sahabat sebagai contoh dalam mengajarkan ibadah, adalah yang mendapat penekanan utama dikalangan pembaru Islam di Indonesia. Bahkan dengan bertolak dari adanya kesamaan penekanan antara yang dilakukan oleh Abduh dengan apa yang dilakukan oleh para pembaru di Indonesia, Noer menekankan bahwa pembaru di Indonesia merupakan reproduksi dari perkembangan di Mesir.[9] Berbeda halnya dengan Harun Nasution, Arabiyah Lubis mengatakan bahwa:

> “Teori Muhammadiyah tidak ada persamaannya dengan teologi yang dianut oleh Muhammad Abduh. Perbedaan yang pokok terletak pada dua hal: paham dasar yang dianut, dan metode dalam memahami akidah. Muhammadiyah adalah penganut paham jabariat yang mengakui kehendak mutlak tuhan, ketidakbebasan manusia dalam memilih perbuatannya dan memberikan daya yang kecil untuk memahami masalah-masalah akidah. Sebaliknya Muhammad Abduh adalah penganut paham qadariat yang meyakini kehendak dan kekuasaan Tuhan yang terbatas, kebebasan manusia dalam memilih dan mewujudkan perbuatannya dan memberikan daya yang relatif besar kepada akal untuk memahami masalah ketuhanan. Dalam memahami akidah Muhammadiyah menerapkan metode salaf, meskipun dalam materi akidah mengambil beberapa paham teologi Asyi’ariyah, yang menolak campur tangan akal dalam memahami akidah. Sedangkan teologi yang dianut Muhammad Abduh adalah teologi yang banyak persamaannya dengan teologi Mu’tazilah, yang dalam sistem, pemikirannya banyak menggunakan akal, menempatkannya pada posisi yang tinggi dan membawanya masuk memahami masalah-masalah akidah”.[10]

---

[7] Arabiyah Lubis. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan,* Cet. I, PT. Bulan Bintang. Jakarta. 1993. hlm. 19

[8] Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Mizan. Bandung. 1955. hlm. 156

[9] Delier Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.*LP3ES. Jakarta. 1985., hlm. 317

[10] Arabiyah Lubis *,Op.Cit*,p.183

Setelah Muhammadiyah melakukan muktamar pada tahun 1990, diselenggarakan banyak seminar dalam rangka mengevaluasi perjalanan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaru. Kritik banyak dilontarkan oleh sejumlah cendikiawan muda, termasuk dari kalangan Muhammadiyah sendiri. Wacana yang muncul saat itu adalah bahwa Muhammadiyah sudah berhenti menjadi organisasi pembaru, ini dikarenakan sudah keringnya pengalaman agama dikalangan Muhammadiyah, Muhammadiyah sudah mengabaikan *dzikir* dan tak punya dimensi tasawuf, serta masih banyak lagi. Namun hal ini dibantah keras oleh KH. Ahmad Azhar Basyir yang berada pada garis depan dengan memberikan penjelasan bahwa Muhammadiyah masih tetap menjadi organisasi pembaru, organisasi tajdid (reformasi) dalam Islam di Indonesia.

Tajdid setidaknya memiliki tiga dimensi pokok, yaitu: dimensi akidah, ibadah mahdah atau ibadah murni, dan muamalat. Dalam dimensi akidah, semua persoalan harus dikembalikan kepada ajaran al-Qur'an dan Hadis. Akidah bersifat absolut, namun dalam perkembangan sejarah tak jarang menimbulkan perbedaan pendapat, akibatnya ada pemikiran yang terlalu jauh, sebagaimana juga ada golongan yang 'memudahkan pengertian'. Oleh karenanya diperlukan tajdid dibidang akidah. Untuk dimensi ibadah mahdah atau ibadah murni, apabila terjadi perbedaan pendapat itupun harus dikembalikan pada al-Qur'an dan Hadis, karena bidang ini juga terjadi perkembangan sebagaimana dimensi akidah. Sementara itu, pada dimensi mu'amalat diperlukan pengembangan pemikiran yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, sebab dalam al-Qur'an dan Hadist persoalan mu'amalat berupa kaidah-kaidah umum. Adapun yang berkenaan dengan dimensi tasawuf dalam Muhammadiyah, KH. Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa Muhammadiyah juga menganut tasawuf, seperti yang ditulis oleh Buya HAMKA dalam buku "*Tasawuf Modern".* Menurutnya, orang dapat melakukan kegiatan yang berorientasi pada dunia tanpa harus meninggal dzikir.[11] Selanjutnya Azyurmadi Azra dalam makalahnya menjelaskan bahwa:

> "Tasawuf dipandang hanya sebagai sumber '*bid'ah, khurafat*, dan *takhayul',* karena banyaknya terdapat tambahan ibadah-ibadah, yang menurut Muhammadiyah tidak terdapat dalam tradisi kaum salaf, lebih dari itu, sementara terdapat pemikiran Muhammadiyah yang secara simplistis berkesimpulan bahwa tasawuf bertanggung jawab terhadap kemunduran dan keterbelakangan umat Islam secara keseluruhan".[12]

---

[11] Ahmad Azhar Basyir. *Perteguh Gerakan Pembaruan Muhammadiyah,* Seri Ensiklopedi Islam, http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail. 2004

[12] Azyumardi Azra. *dimensi Spriritual Muhammadiyah: Rekonstruksi Pemikiran Kalam Dan Tasawuf,* Makalah, tt, hlm.6

Penulis mencoba untuk memaparkan mengenai korelasi antar Tasawuf HAMKA (Tasawuf Modern) yang telah dikemukakan oleh HAMKA dengan Organisasi Muhammadiyah Indonesia. Sementara itu ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf yang mengajarkan kepada umatnya untuk dapat meninggalkan kelezatan dunia dapat merusak akidah seseorang oleh Muhammadiyah hal ini dapat membawa kepada kelemahan atau kemunduran bagi umat Islam. Sementara itu HAMKA sebagai salah seorang ulama, cendikiawan, sastrawan yang juga termasuk dalam salah seorang tokoh Muhammadiyah justru menampilkan tasawuf, atau yang lebih dikenal dengan tasawuf modern.

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai suatu sumbangan dalam dunia pendidikan untuk peningkatan mutu keilmuan khususnya dalam pemahaman tentang pemikiran tasawuf HAMKA dan pengaruhnya terhadap gerakan dakwah Muhammadiyah.

II. Pokok-pokok Pikiran HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan sebutan HAMKA merupakan salah seorang tokoh Islam yang lengkap keulamaannya. Ia bukan hanya dikenal sebagai mubaligh atau da'i yang komunikatif, namun juga seorang sastrawan yang piawai dan produktif menulis soal-soal keIslaman.

Tak kurung dari 118 buku yang telah ditulisnya, ini diluar karangan panjang dan pendek yang dimuat diberbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiyah. Dari karangan-karangan yang telah beliau tulis, hampir tidak ada satu bidang keagamaan dan kemasyarakatan yang tidak dikupas. Baik di bidang sastra, seni, sejarah, budaya, gografi, tafsir Al-Qur'an, aqidah, filsafat, dakwah hingga soal tanya jawab soal agama.

Selain lewat tulisan, HAMKA juga giat berdakwa melalui tulisan, baik di radio, televise maupun berceramah secara langsung didepan jamaah. Pada tahun 1955 setelah Kontituate, HAMKA yang menjadi wakil rakyat dari Mashumi hasil pemilu 1959 pun mengakhiri aktifitas politiknya. Sejak saat itulah ia memusatkan kegiatannya pada bidang dakwah. Selain itu beliau juga menjadi imam masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

Melihat dari berbagai karya tulis yang telah dihasilkannya dan juga ceramah atau kuliah-kuliah yang telah diberikan, maka sulitlah untuk memposisikan beliau dalam peta keulamaan dan pemikiran Islam di Indonesia. Hamka boleh dibilang mempunyai kesamaan dan sekaligus perbedaan dibandingkan dengan ulama dan pemikir Islam lainnya yang selama

ini dikenal mewakili kelompok besar ummat Islam di Indonesia yaitu Kh. Ahmad Dahlan dan Kh. Hasim Asy'ari.

KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah yag mempunyai pengikut berjumlah puluhan juta orang dan ia dikenal sebagai pembaru ajaran Islam dari penyakit 'TBC' *(takhayul, bid'ah dan churafat).* Ungkapannya yang terkenal dikalagan Muhammadiyah adalah 'semua ibadah diharamkan kecuali ada perintah dan semua muamalah (masalah dunia) boleh dilakukan kecuali ada larangan'.

Dalam hal itu HAMKA sama dengan KH. Ahmad Dahlan, beliau juga dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah dan sekaligus pembaru. Perbedaannya adalah, kalau ajaran KH. Ahmad Dahlan 'kering' dari spritualisme atau kerohanian, HAMKA justru sebaliknya. Ia merupakan penganjur dan bahkan menulis sejumlah buku tentang tasawuf, beliau sangat fasih mengupas sisi kehidupan spiritual Nabi Muhammad dan para sahabat, serta ajaran, dan personifikasi dari tokoh-tokoh sufi atau tarekat dari abad pertengahan hingga yang ada di Nusantara.

Bila dicermati dari berbagai karangan yang telah ditulisnya, maka pokok-pokok pikiran HAMKA mencakup semua unsur dalam kehidupan, dan HAMKA dapatlah dikelompokkan sebagai seorang ulama yang ahli dalam segala bidang kehidupan.

III. Karya-karya HAMKA

HAMKA selain sebagai seorang ulama, beliau produktif dalam menulis, beliau sangat rajin, tekun, dan ulet karena itu dari pertengahan tahun 1930-an hampir ada tulisan baru dari beliau. Jumlah karyanya cukup banyak dan selalu bernafaskan Islam. Kagiantannya dalam mengarang justru telah dimulainya sejak berumur 17 tahun. Sejak awal karirnya sebagai penulis, beliau selalu mengkombinasikan tulisan-tulisan sastra dengan agama dan sebaliknya. Pola kombinasi ini diteruskan dan mencapai puncaknya pada tahun 1942. Selain itu HAMKA justru menulis masalah-masalah agama, seperti tasawuf, filsafat, sejarah, dan kebudayaan Islam

Beliau juga mempunyai bakat istimewa untuk menarik perhatian pembaca dan untuk menyederhanakan masalah dan ide-ide majemuk, beliau menulis secara sederhana dan selalu menyelipkan contoh-contoh yang menarik, kadang-kadang diselipkannya puisi, pantun, dan pengalaman. Hal inilah yang membuat HAMKA dikenal sebagai seorang penulis yang populer, digemari oleh pembaca, dan bukunya mencapai pasaran yang amat luas.

HAMKA dalam "*Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*" menjelas bahwa "sebagai pengarang HAMKA telah menciptakan lebih dari 300 buku besar

dan kecil, selain menjadi pengarang HAMKA juga sering dipanggil untuk menyampaikan ceramahnya baik dalam maupun luar negeri”.[13]

IV. Ajaran dan Konsep Pemikiran Tasawuf HAMKA

‘Tasawuf Modern’ yang ditulis HAMKA pada mulanya berdasarkan pada artikel sewaktu beliau manjadi pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan yang ditulis sekitar pertengahan tahun 1937. Tulisan ini sebetulnya menerangkan tentang ‘Bahagia’, tetapi rubik majalah *Pedoman Masyarakat*, yaitu “Tasawuf Modern” telah lebih masyhur, sehingga hilang namanya yang asli itu. Meletakkan rubik “Tasawuf Modern” itupun menjadi bukti bahwasanya kita juga mencintai hidup didalam tasawuf, yaitu tasawuf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan menshafa’kan (membersikan) bathin.[14]

HAMKA berhasil merampungkan tulisannya tersebut pada tahun 1938, atas permintaan pembaca serta para sahabatnya yang disampaikan kepada HAMKA, agar rubuk tentang tasawuf itu dibukukan. HAMKA memenuhi permintaan itu dengan mengadakan perbaikan, penyempurnaan dan revisi. Maka diterbitkanlah menjadi sebuah buku yang diberi judul “Tasawuf Modern” tahun 1938. Pemberian nama ini dimaksudkan oleh HAMKA bukanlah berarti tasawuf itu modern, melainkan uraiannya atau penjelasan dari tasawuf itu yang dipermodernkan.

Setelah itu HAMKA melakukan penelaahan dan penyelidikan tentang tasawuf yang dimulainya sejak masa tumbuhnya, dasar pengambilannya, pengikut-pengikutnya, sampai kepada tumbuh suburnya tasawuf dari usaha-usaha oleh ahli tasawuf yang besar. Seperti: Abu Yazid Al-Bustami (w. 261 H), Al-Junaidi (w. 297 H), Al-Hallaj (w. 922 M), Al-Ghazali (w. 505 H), Ibn ‘Arabi (w. 639), Suhrawardi (w. 587 H), dan lain-lain. Juga mengemukakan tentang hubungan tasawuf dengan filsafat dan sampai pula pada membekunya pikiran tersebab, jatuhnya derajat kaum muslimin di abad ke VII dan VIII Hijriah.

Hal semacam ini dilakukan oleh HAMKA karena ia melihat betapa pentingnya aspek tasawuf dalam perkembangan agama Islam dan betapa besarnya minat bangsa Indonesia terhadap tasawuf, baik samasa mengalami penjajahan maupun setelah merdeka. Selain itu, HAMKA juga berusa untuk memberikan gambaran secara umum tentang tasawuf agar terhindar dari praktek-praktek tasawuf yang dicampuri dan selewengkan untuk maksud-maksud yang berlawan dengan kesucian dan kemurnian agama Islam, dan kurangnya buku-buku yang membahas soal tasawuf yang berbahasa Indonesia.

[13] HAMKA, *Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Op.Cit, hlm. 29
[14] HAMKA, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2003, p. 3

Maka ditulislah oleh HAMKA dua buah buku yang berkenaan dengan tasawuf. Masing-masing berjudul *Tasawuf dari Abad-Abad* (1952) dan *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1958). Dua buah buku ini ditulis oleh HAMKA ketika berada di Jakarta. Sekarang buku-buku tersebut dijadikan satu dengan judul "*Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*" yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas. Masih banyak lagi karangan HAMKA yang membahas masalah tasawuf. Sselain sebagai pengarang, kegiatan HAMKA sebagai ulama, sering diundang jadi imam maupun khatib diseluruh Indonesia dan Malaysia, sering berpidato tentang Islam di televisi dan kuliah subuh di RRI".[15]

Namun demikian, perlu diingatkan bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengamalan agama, dan karena itu harus selalu berorientasi kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang mungkin disebut oleh HAMKA sebagai 'Tasawuf Modern", yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid, dan jauh dari kemusrikan, *bid'ah* dan *khurafat.* Gambaran seorang sufi yang sejati ialah Nabi kita Muhammad SAW. Spritualisme pada generasi pertama Islam dikembangkan bukan untuk spritualisme tetapi berfungsi untuk mendorong gerak sejarah kedepan dan pada saat yang sama membuat hidup menjadi seimbang. Namun demikian, dalam kehidupan rnyata mungkin saja terjadi bahwa salah satu aspek ajaran Islam ditekankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Bagi masyarakat umum, Islam harus digambarkan sebagai ajaran yang mendorong kemajuan. Bagi masyarakat maju-industrial, Islam harus ditekankan sebagai ajaran spiritual dan moral. Strategi ini sebenarnya ditujukan untuk menyeimbangkan ayunan pendulung. Ketika pendulung itu bergerak ke ujung kiri, kita harus menariknya kekanan. Demikian juga, ketika ia bergerak keujung kanan, kita harus segera menariknya kekiri. Dengan cara ini, maka akan terbangunkehidupan yang seimbang antara kehidupan lahir dan batin, duniawi, ukhrowi, serta individu, dan masyarakat. Keseimbangan ini harus menjadi ruh bagi peradaban di masa depan.

Pengertian tasawuf bagi HAMKA berarti bukanlah mengutuk dunia dan lari dari masyarakat, malainkan lebur ketengah-tengah masyarakat, sebab masyarakat memerlukan bimbingan rohani.[16] Pemikiran tasawuf HAMKA dapat ditilik dari arti zuhud yakni "tidak ingin", "tidak deman" kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Secara terminologis, ia sependapat dengan defenisi yang dikemukakan oleh Abu Yazit Al-Bustan. *"tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai oleh apa-apa"*.[17] Dengan pengertian *zuhud*

[15] HAMKA, *Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Op. Cit, p. 31
[16] HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta, 1964, p. 50
[17] HAMKA, *Tasawuf Modern, Op, Cit,* p. 74

yang demikian ini maka seorang yang *zahid* adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya. Namun tentu saja secara fisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, rohani, dan jasmani.

Baginya, seseorang tidak boleh hanya mementingkan ruh saja dan melalaikan benda. Sebab itu adalah membuat lemah dan lenyapnya hidup. Dan jangan pula mejadi seorang yang materialis yang mengorbankan hidupnya hanya untuk menyembah kepada benda. Karena apabila yang menjadi tujuan benda, maka tak ada ujung dari pada keinginannya, padahal hidup ini akan berakhir. Dengan kehidupan yang demikian ini, akan menimbulkan kekosongan batin, dan inilah pangkal kecelakaan.[18]

Prilaku zuhud bagi HAMKA ialah orang yang ikhlas miskin ikhlas kaya, ikhlas tidak beruang sepeser pun, dan ikhlas jadi millioner, namun harta itu tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban.[19] Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semagat berjuang, semagat berkorban, dan bekerja, bukan malas-malasan.

Bagi HAMKA kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus milyar, sebab kekayaan itu adalah nikmat Tuhan dan tidak pula kecewa jika jumlahmnya berkurang, sebab dia datang dari Allah dan akan kembali pada Allah. Jika kekayaan melimpah, waulaupun bagaimana banyaknya kita harus teringat bahwagunanya ialah untuk menyokong amal, ibadah, imam, dan untuk membina keteguhan hati dalam menyembah Allah. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Allah dan pergunakan untuk hal yang bermanfaat.

Kekayaan itu *majazi*, menumpahkan cinta kepada harta benda semata-mata menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanah air, agama, Tuhan, bahkan Tuhan itu tidak dipercaya lagi, Penyakit yang akan menimpa orang kaya ialah sifat *bakhil*, boros, royal, sombong, dan *takabbur*, lupa bahawa manusia senantiasa diuji oleh Allah dalam hidup ini.[20]

Jadi HAMKA mengingatkan kepada ummat Islam agar harta tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi harus dipergunakan yang bermanfaat, kebaikan dan diinfaqkan secara proporsional. Mengumpulkan harta tidak dilarang oleh Islam, (dengan mengambil kata

---

[18] HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, p. 35
[19] HAMKA, *Tasawuf Modern, Op. Cit,* p. 172
[20] *Ibid,* p. 237

huama') HAMKA menyatakan dengan harta seseorang dapat menjaga derajat kehormatan, untuk menunaikan kewajiban, menghindarkan sikap minta-minta, dan hutang.

Kurangnya harta bisa mengurangi kepercayaan, perhatian seseorang, dan harga diri jatuh. HAMKA menyuruh berhati-hati terhadap harta, sebab ia adalah fitnah yang dapat mendatangkan malapetaka, jangan sampai harta melalaikan pemiliknya untuk ingat kepada Allah SWT. Hendaknya harta dilandai imam dan dipergunakan berjihad di jalan-Nya, dengan mengumpulkan dan mempergunakan harta secara baik, jasa seseorang akan dikenang sepanjang masa.

HAMKA membagi manusia kedalam tiga bagian, sebagian ada yang lebih mementingkan akhiratnya dari pada kehidupan duniawinya, orang ini akan memperoleh kemenangan. Sebagain lagi lebih mementingkan kehidupan duniawinya dari pada akhiratnya, orang ini akan binasa. Dan sebagian yang lain mementingkan kedua-duanya, dan kehidupan dijadikan sebagai tangga mencapai kebahagian akhirat. Orang yang ketiga inilah yang menempuh jalan yang paling sukar dan orang yang ketiga inilah yang mau berjuang dengan harta dan jiwanya. Sikap golongan ketiga ini adalah sejalan dengan Al-Qur'an, yakni hidup seimbang antara dunia dan akhirat.

Pandangan HAMKA tentang kehidupan adalah sejalan dengan kehendak Tuhan dalam firmannya yang terkandung dalam Al-Qur'an Islam adalah agama yang menyeru ummatnya mencari rizki dan mencari sebab-sebab yang mengarah tercapainya kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan duaniawi.

Zuhud baginya berarti dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Tuhan. Mencari harta untuk kesempurnaan jiwanya, bukan untuk kesempurnaan harta benda itu sendiri.

Qana'ah, menurut HAMKA ialah menerima apa adanya dalam pengertian tetap harus berusaha. Hal ini tidak berlawanan dengannya, selama harta itu tidak menghilangkan ketentraman hati dan masih diikat oleh niat yang suci. Menurut HAMKA *Qana'ah* disini dalam arti *Qana'ah* hati, bukan *Qana'ah ikhtiari,* sebab pada masa sahabat banyak yang kaya dengan berbagai kesibukan kerjanya, namun mereka tetap dalam keadaan *Qana'ah*. *Qana'ah* menurut HAMKA buka lantar memandang belum cukupnya harta, tetapi bekerja karena orang hidup itu tidak boleh menganggur.[21]

Bagi HAMKA tawakkal ialah menyerahkan keputusan segala persoalan kepada Allah, yang harus disertai ikhtiar. Sikap dan pemikirannya yang demikian sejalan dengan

[21] Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1997. p. 132-135

komitmennya terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan secara intelektual dia mengaitkan diri dengan ulama salaf, dan ulama pembaharu. Sejalan dengan sikap itu HAMKA lebih cenderung kepada Muhammadiyah, yang sering mendengungkan: "kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits", "pintu ijtihat terbuka" dan banyak memberikan kritik terhadap tasawuf yang dianggapnya menyimpang dari kedua sumber Islam tersebut.

Sebagaimana yang telah dikemukan sebelumnya bahwa zuhud memiliki dua dimensi, yaitu pertama sebagai gerakan moral (akhlak) Islam dan kedua sebagai aksi protes dalam konteks kekinian dimana perkembangan zaman semakin modern.

V. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian yang telah penulis paparkan diatas, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan, antara lain: tasawuf bagi HAMKA bukanlah bararti mengutuki dunia dan lari dari masyarakat, melainkan lebur ketengah-tengah masyarakat, karena masyarakat memerlukan bimbingan rohani. Beliau juga berpendapat bahwa dalam kehidupan seseorang haruslah menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. HAMKA adalah salah seorang tokoh Muhammadiyah yang mana ayahnya juga seorang pelopor gerakan Islam (*tajdid*) di Minang Kabau, sekembalinya dari Makkah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925, dan juga termasuk dalam kepengurusan pimpinan pusat Muhammadiyah, serta beliau juga salah seorang tokoh yang menentang adanya (TBC) *taqlid*, *bid'ah,* dan *churafat*. Pengaruh pemikiran HAMKA dalam gerakan dakwah Muhammadiyah yang mempunyai pengaruh yang sangat kecil, ini dikarenakan apresiasi terhadap tasawuf dikalangan Muhammadiyah sangat sedikit, dan kalau pun ada itu hanya bersifat individual saja.

BIBLIOGRAFI

HAMKA. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Cet. XI, PT. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.

M. Dawam Rahardja. Editor. *Pesantren dan Pembaharuan.*LP3S. Jakarta. 1985.

Rahmad, Jalaluddin. *Islam Alternatif.* Mizan: Bandung. 1986.

Departement Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.Pelita IV. 1984/1985.

Lubis, Arabiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan.* Cet. I. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1993.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan. 1955.

Noer, Delier . *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.*LP3ES. Jakarta. 1985.

Azhar Basyir, Ahmad. *Perteguh Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Seri Ensiklopedi Islam. http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail. 2004

Azra, Azyumadi. *Dimensi Spritualitas Dalam Muhammadiyah: Rekonstruksi Pemikiran Kalam dan Tasawuf*. lihat pada *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. LIPPI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

__________. *Doktrin Islam Yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian,* Yayasan Idayu. Jakarta. 1975.

__________ . *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.

__________ . *Pelajaran Agama Islam.* Jakarta: Bulan Bintang. 1971.

__________. *Tasawuf Modern.* Cet. IV. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. 2003.

__________. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.